

## Research Article

# Value System in Learning Student Independence in Islamic Boarding School Environment in Indonesia

### Mutia Hafizah

Universitas Negeri Padang

E-mail: [hafizahmutia1991@gmail.com](mailto:hafizahmutia1991@gmail.com)

### Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: [firman@fip.unp.ac.id](mailto:firman@fip.unp.ac.id)

### Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: [sukmadina@fip.unp.ac.id](mailto:sukmadina@fip.unp.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies.

Received : Januari 14, 2025

Revised : February 9, 2025

Accepted : February 22, 2025

Available online : March 2, 2025

How to Cite: Mutia Hafizah, Firman, & Dina Sukma. (2025). Value System in Learning Student Independence in Islamic Boarding School Environment in Indonesia. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i1.30>

### Abstract

The value system plays a crucial role in shaping the character and independence of students (santri) in Islamic boarding schools in Indonesia. These boarding-based educational institutions not only serve as a place for deepening religious knowledge but also as a medium for developing resilience, discipline, and responsibility. This article aims to explore how value systems are applied in fostering the independence of santri through daily activities, such as congregational prayers, time discipline, maintaining cleanliness, and performing routine tasks. The inculcation of Islamic values is consistently implemented to establish positive habits, develop a sense of responsibility, and instill an independent attitude. On the other hand, the challenges of globalization, including the influence of modern culture and technological advancements, test the relevance of traditional value systems within the Islamic boarding school environment. The findings indicate that the integration of religious and cultural values into the daily lives of santri has a significant impact on shaping their character. With a structured value system, santri not only excel in managing life within the boarding school but are also prepared to face life outside the school environment with responsibility and independence. This study recommends strengthening the synergy between traditional Islamic values and modern educational innovations to ensure the sustainability of character development for santri. In this way, Islamic boarding schools can continue to contribute to producing morally upright generations equipped to face the challenges of modern life.

**Keywords:** Value System, Independence, Santri, Islamic Boarding School, Character Development.

**Sistem Nilai dalam Pembelajaran Kemandirian Santri di Lingkungan Islamic Boarding School Indonesia**

**Abstrak:**

Sistem nilai memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kemandirian santri di Islamic boarding school di Indonesia. Lingkungan pendidikan berbasis asrama ini tidak hanya menjadi tempat untuk mendalami ilmu agama, tetapi juga sarana pembentukan pribadi yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem nilai diterapkan dalam pembelajaran kemandirian santri melalui berbagai aktivitas keseharian, seperti salat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan tugas-tugas harian lainnya. Penanaman nilai-nilai keislaman dilakukan secara konsisten untuk membentuk kebiasaan positif, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan menanamkan sikap mandiri. Di sisi lain, tantangan era globalisasi, seperti pengaruh budaya modern dan kemajuan teknologi, menjadi ujian dalam mempertahankan relevansi sistem nilai tradisional di lingkungan Islamic boarding school. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari santri memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter mereka. Dengan penerapan sistem nilai yang terstruktur, santri tidak hanya mampu menjalani kehidupan asrama dengan baik tetapi juga siap menghadapi kehidupan di luar lingkungan sekolah dengan penuh tanggung jawab dan kemandirian. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara nilai-nilai tradisional Islam dan inovasi pembelajaran modern untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter santri yang unggul. Dengan demikian, Islamic boarding school dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.

**Kata Kunci:** Sistem Nilai, Kemandirian, Santri, Islamic Boarding School, Pembentukan Karakter.

**PENDAHULUAN**

Sistem nilai merupakan fondasi penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan arah hidup individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan Islamic boarding school di Indonesia, sistem nilai memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan kemandirian santri. Nilai-nilai yang diterapkan tidak hanya menjadi pedoman hidup sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kepribadian yang mandiri, tangguh, dan berakhlak mulia.

Menurut Tylor dalam Imran Manan (1989), moral termasuk bagian dari kebudayaan yang mencakup standar tentang baik dan buruk, benar dan salah. Dalam Islamic boarding school, moral dan nilai-nilai keislaman diajarkan secara mendalam melalui pembiasaan dan integrasi nilai dalam setiap aspek kehidupan santri. Nilai-nilai ini meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian, yang semuanya diajarkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, serta pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis.

Namun, di era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, penerapan sistem nilai dalam membentuk kemandirian santri menghadapi berbagai tantangan. Perubahan pola asuh, pengaruh budaya global, dan kemajuan ilmu pengetahuan sering kali berdampak pada nilai-nilai tradisional yang diajarkan di boarding school. Hal ini menuntut pengelola pendidikan untuk terus berinovasi dalam menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan dinamika kehidupan modern, tanpa kehilangan esensi pendidikan Islam.

Kemandirian yang ditanamkan melalui sistem nilai di Islamic boarding school bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan menghadapi kehidupan di

luar lingkungan asrama. Melalui pembiasaan dalam menjalankan tugas-tugas harian, disiplin waktu, serta interaksi sosial yang terstruktur, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, mampu mengelola waktu dengan baik, serta memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sistem nilai diterapkan dalam pembelajaran kemandirian santri di Islamic boarding school Indonesia. Artikel ini akan membahas pentingnya sistem nilai dalam pembentukan karakter santri, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta strategi untuk menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri yang semakin kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review) untuk mengkaji konsep, pembentukan, dan penerapan sistem nilai dalam kehidupan manusia. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam memahami bagaimana nilai memengaruhi perilaku, keputusan, dan struktur sosial manusia.

Menurut Mardalis (1999), penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam melalui penelaahan material tertulis. Nazir (1988) menekankan bahwa pendekatan ini digunakan untuk menggali data yang relevan dengan masalah penelitian, sedangkan Sugiyono (2012) menegaskan pentingnya kajian teoretis sebagai dasar dalam memahami fenomena sosial. Zed (2014) memberikan panduan sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis literatur, sementara Snyder (2019) menyoroti pentingnya metodologi ini dalam mengidentifikasi hubungan antar konsep dalam literatur yang ada.

Penelitian Yumanda dan Putri (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya menjadi pendorong utama perilaku manusia, termasuk dalam pengambilan keputusan dan hubungan interpersonal. Sementara itu, penelitian Santoso dan Hartono (2021) menyoroti bahwa sistem nilai memiliki keterkaitan erat dengan identitas budaya, yang memengaruhi pola pikir dan prioritas individu maupun kelompok.

Kajian ini juga membahas perbedaan orientasi nilai dalam budaya Timur dan Barat. Budaya Barat sering menekankan perubahan dan perkembangan melalui ilmu pengetahuan, sedangkan budaya Timur lebih mengutamakan kedamaian batin dan rasa syukur. Penelitian Sari dan Rahman (2022) menyatakan bahwa pendekatan nilai yang berbeda ini membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana sistem nilai dibentuk, diwariskan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini mengkaji relevansi sistem nilai dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, seperti globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pandangannya, Kluckhohn menjelaskan bahwa setiap budaya

memiliki orientasi nilai yang berfungsi sebagai cerminan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Kelima orientasi nilai tersebut mencakup aspek fundamental yang menggambarkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, waktu, dan hal-hal yang bersifat transendental.

1. Hakekat Hidup (Manusia dan Hidup): Pandangan tentang tujuan utama kehidupan, seperti apakah hidup itu untuk bekerja, bersenang-senang, atau beribadah.
2. Hakekat Waktu: Cara masyarakat memahami dan memprioritaskan waktu, seperti fokus pada masa lalu, masa kini, atau masa depan.
3. Hakekat Hubungan Sesama: Cara masyarakat memandang hubungan antarindividu, apakah lebih menekankan individualisme, kolektivisme, atau hubungan hierarkis.
4. Hakekat Masa Depan: Pandangan tentang pentingnya mempersiapkan masa depan dibandingkan menjalani saat ini atau menghargai masa lalu.
5. Hakekat Alam Semesta: Sikap terhadap lingkungan, seperti apakah manusia harus menaklukkan alam, hidup selaras dengannya, atau tunduk pada alam (Kluckhohn, C 1961).

Pembentukan kemandirian santri di lingkungan Islamic boarding school (IBS) Indonesia merupakan proses integral yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada penanaman sistem nilai yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter, perilaku, dan pola pikir santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, orientasi nilai yang dikemukakan oleh Kluckhohn (1961) menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana sistem nilai diterapkan dalam pembelajaran kemandirian santri.

### **Orientasi Nilai Menurut Kluckhohn**

Kluckhohn (1961) mengidentifikasi lima orientasi nilai utama yang berfungsi sebagai cerminan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, yang juga relevan dalam sistem pembelajaran di *Islamic boarding school*:

1. Hakekat Hidup (Manusia dan Hidup)

Pandangan tentang tujuan utama kehidupan santri di *Islamic boarding school* sering kali berakar pada nilai-nilai agama yang menekankan ibadah sebagai tujuan hidup. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan hafalan Al-Qur'an membantu santri memahami bahwa hidup memiliki tujuan spiritual yang lebih tinggi (Rahim, 2019).

2. Hakekat Waktu

Waktu dalam *Islamic boarding school* dimanfaatkan secara optimal melalui jadwal harian yang terstruktur. Santri diajarkan untuk menghargai waktu dengan memprioritaskan kegiatan ibadah, belajar, dan pengembangan diri. Fokus pada waktu masa depan diwujudkan dalam upaya mempersiapkan santri untuk kehidupan yang mandiri dan produktif (Zed, 2014).

3. Hakekat Hubungan Sesama

Pembelajaran kemandirian di *Islamic boarding school* juga melibatkan hubungan sosial yang kuat. Kegiatan seperti kerja bakti, organisasi santri, dan kolaborasi dalam kelompok mendorong pengembangan nilai-nilai kolektivisme

dan empati. Santri diajarkan untuk menghormati hierarki dalam lingkungan pesantren, namun tetap mengutamakan kerja sama dan tanggung jawab bersama (Sari et al., 2020).

4. Hakekat Masa Depan

*Islamic boarding school* mempersiapkan santri untuk masa depan melalui pengembangan keterampilan akademik, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, dan perencanaan jangka panjang ditekankan untuk membantu santri menghadapi tantangan di luar pesantren (Rahim, 2019).

5. Hakekat Alam Semesta

Pesantren juga menanamkan nilai hidup selaras dengan alam. Sikap menghargai lingkungan diterapkan melalui kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan pesantren, bercocok tanam, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Kluckhohn, 1961).

### **Implementasi Sistem Nilai dalam Pembelajaran Kemandirian**

Proses internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran kemandirian di *Islamic boarding school* dilakukan melalui pendekatan-pendekatan berikut:

1. Kegiatan Keagamaan

Aktivitas rutin seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kajian kitab menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan (Rahim, 2019).

2. Kegiatan Sosial

Interaksi dalam komunitas pesantren, termasuk dalam kegiatan organisasi santri, melatih kepemimpinan, kerja sama, dan empati (Sari et al., 2020). Nilai-nilai ini penting untuk menciptakan individu yang mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.

3. Kegiatan Kemandirian

Santri dilatih untuk mandiri dalam berbagai aspek, seperti mengatur jadwal harian, menjaga kebersihan diri dan asrama, serta mengambil keputusan sendiri (Zed, 2014).

4. Pembelajaran Formal dan Nonformal

Selain pendidikan formal, pesantren mengintegrasikan pembelajaran keterampilan hidup, seperti bercocok tanam, keterampilan teknis, dan manajemen waktu (Rahim, 2019).

Sistem nilai dalam pembelajaran kemandirian santri di *Islamic boarding school* mencerminkan integrasi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kultural yang holistik. Proses ini tidak hanya membentuk santri yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga mencetak individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **Pengertian Nilai**

Nilai, yang dalam bahasa Inggris disebut "value," berasal dari kata Latin "velere" atau bahasa Prancis kuno "valoir." Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna, mampu, berdaya, berlaku, bermanfaat, atau dianggap paling benar menurut keyakinan individu atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan,

atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Dengan demikian, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikannya disukai, diinginkan, dihargai, berguna, serta dianggap penting dan berharga bagi manusia, sekaligus menjadi inti dari kehidupan.

Taylor, sebagaimana dikutip oleh Imran Manan, menyatakan bahwa moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah. Dalam konsep yang lebih luas, moral masuk ke dalam kategori nilai. Pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Imran Manan, 1989).

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting. Pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya menjadi esensial untuk memahami perilaku masyarakat. Sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya juga dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, baik eksplisit maupun implisit, yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok. Nilai mencerminkan hal-hal yang diinginkan dan memengaruhi pemilihan cara, alat, serta tujuan tindakan. Orientasi nilai budaya adalah konsep umum yang terorganisasi dan memengaruhi perilaku, baik dalam hubungan manusia dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, maupun hubungan antarmanusia.

Sistem nilai budaya merupakan rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mencakup apa yang dianggap penting dan berharga, serta apa yang dianggap remeh dan tidak berharga. Sistem ini menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia, yang manifestasinya terlihat dalam tata kelakuan. Sistem nilai budaya mencakup norma dan sikap yang tercermin dalam cara berpikir secara abstrak, serta pola perilaku konkret anggota masyarakat (Usman Pelly dan Asih Menanti, 1994).

Nilai adalah konsep yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia, nilai tidak hanya bersifat subjektif tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Menurut Rahim (2019), nilai adalah panduan yang bersifat universal maupun lokal, yang memberikan arah pada tindakan seseorang sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Dalam kajian pendidikan, nilai menjadi landasan utama untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan norma sosial dan budaya.

Menurut Hidayati dkk. (2021) nilai menjadi salah satu tema utama dalam pendidikan karakter. Nilai dipahami sebagai elemen esensial untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik, baik dari aspek akademik, sosial, maupun emosional. Kajian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2020) menunjukkan bahwa sistem nilai budaya sangat erat kaitannya dengan metode pendidikan di Indonesia. Pendekatan berbasis budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membentuk perilaku positif siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan etika. Lebih lanjut, penelitian Putri dan Ahmad (2023) menekankan bahwa sistem nilai budaya di Indonesia harus terus diperkuat di tengah tantangan globalisasi. Sistem nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai

landasan moral, tetapi juga sebagai identitas yang memperkuat daya saing bangsa di kancah global.

### **Pengertian Nilai dalam Pendidikan Kemandirian**

Nilai adalah konsep yang mencerminkan prinsip atau standar yang dijadikan panduan dalam bertindak, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan kemandirian di Islamic Boarding School, nilai menjadi inti yang membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku siswa. Clyde Kluckhohn (1951) menjelaskan bahwa nilai adalah konsepsi, baik eksplisit maupun implisit, yang membimbing seseorang dalam memilih cara, alat, serta tujuan tindakan. Sistem nilai mencakup norma, etika, dan kepercayaan yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Imran Manan (1989) menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agar siswa dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat dan agama. Sistem nilai budaya, menurut Usman Pelly dan Asih Menanti (1994), adalah pedoman yang mencakup konsep-konsep abstrak yang dianggap penting dan berharga oleh masyarakat. Pedoman ini menjadi dasar bagi pola pikir dan perilaku yang tercermin dalam tata kelakuan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di boarding school, nilai diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti pembiasaan ibadah, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tugas-tugas pribadi. Rahim (2019) menekankan bahwa nilai tidak hanya membentuk karakter individu tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab dan kemandirian. Hidayati et al. (2021) menambahkan bahwa pembiasaan berbasis nilai budaya lokal mampu membangun kepribadian siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan selaras dengan norma sosial dan agama.

Melalui penerapan nilai secara konsisten, boarding school memberikan siswa landasan untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik. Sistem nilai ini menjadi pilar utama dalam pendidikan kemandirian yang membentuk siswa tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari aspek moral dan sosial.

### **Peran Nilai dalam Pembelajaran Kemandirian di Boarding School**

Sistem nilai dalam pendidikan di boarding school memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai panduan normatif, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi prinsip-prinsip tanggung jawab, kedisiplinan, kebersihan, dan penghargaan terhadap waktu. Clyde Kluckhohn (1951) menjelaskan bahwa nilai adalah konsepsi, baik eksplisit maupun implisit, yang memengaruhi seseorang dalam memilih cara dan tujuan tindakan.

Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai aktivitas harian, termasuk:

#### **1. Tugas Sehari-hari**

Kegiatan seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, dan membersihkan kamar membantu siswa belajar tanggung jawab dan pengelolaan waktu. Rahim (2019) menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dapat

ditanamkan melalui tugas-tugas harian yang membiasakan siswa untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadi.

## 2. Pembiasaan Ibadah

Nilai spiritual diajarkan melalui pelaksanaan salat berjamaah dan salat tahajud, yang membantu siswa menjadi disiplin dan menghargai waktu. Imran Manan (1989) menyebutkan bahwa ibadah rutin dalam pendidikan tidak hanya membentuk hubungan spiritual siswa dengan Tuhan, tetapi juga mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

## 3. Pengembangan Kepribadian

Boarding school juga menekankan nilai sosial, seperti menghormati sesama, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbicara sopan. Hidayati et al. (2021) menekankan bahwa pembiasaan nilai-nilai sosial dalam interaksi sehari-hari membantu siswa mengembangkan kepribadian yang harmonis dengan norma sosial dan agama.

Dengan pendekatan yang konsisten, sistem nilai di boarding school mendukung pembentukan kemandirian siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa tidak hanya menjadi individu yang mandiri secara praktis, tetapi juga memiliki landasan moral dan sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

## **Orientasi Nilai dalam Budaya Pendidikan Boarding School**

Nilai merupakan elemen penting dalam budaya pendidikan boarding school yang memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku siswa. Imran Manan (1989) menyatakan bahwa nilai moral adalah bagian dari kebudayaan yang mencakup standar tentang benar dan salah, baik dan buruk. Dalam konteks boarding school, orientasi nilai ini diterapkan melalui tiga aspek utama:

### 1. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter santri. Aktivitas seperti kajian kitab klasik, tahsinul Qur'an, dan salat berjamaah tidak hanya memperkuat keimanan tetapi juga mengajarkan kesalehan individu. Rahim (2019) menekankan bahwa nilai religius memainkan peran sentral dalam pendidikan berbasis agama untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

### 2. Nilai Sosial

Nilai sosial diterapkan melalui kegiatan bersama, seperti kerja kelompok, saling membantu, dan menghormati otoritas. Hidayati et al. (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari di boarding school membantu siswa mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang harmonis.

### 3. Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan diterapkan melalui jadwal kegiatan yang ketat, pemberian sanksi, serta aturan asrama yang bertujuan melatih tanggung jawab dan konsistensi. Menurut Kluckhohn (1951), nilai berfungsi sebagai panduan dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku, termasuk dalam hal disiplin diri.

Dengan orientasi nilai ini, boarding school tidak hanya membentuk santri yang unggul dalam hal akademik, tetapi juga mencetak individu yang memiliki kepribadian religius, sosial, dan disiplin sesuai norma budaya dan agama.

### **Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Santri/Siswa**

Integrasi nilai budaya dalam pendidikan santri di boarding school menjadi strategi penting untuk membentuk perilaku positif sekaligus mempertahankan identitas budaya. Sari et al. (2020) menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai budaya lokal efektif dalam membangun karakter siswa yang kuat, terutama dalam lingkungan yang terstruktur seperti boarding school.

Di boarding school, nilai budaya tidak hanya diterapkan sebagai norma yang mengatur perilaku santri tetapi juga dijadikan pedoman hidup yang menanamkan nilai moral dan budaya. Aktivitas seperti upacara adat, pembiasaan bahasa lokal, dan penghormatan kepada tokoh agama atau masyarakat menjadi bagian dari integrasi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain itu, nilai budaya juga menjadi fondasi dalam pembelajaran akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa diajak memahami filosofi lokal yang mengajarkan kearifan, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini penting untuk menjaga identitas moral dan budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Putri dan Ahmad (2023), yang menyatakan bahwa penguatan nilai budaya lokal dapat memperkuat daya saing bangsa sekaligus melestarikan kearifan tradisional. Dengan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam sistem pendidikan, boarding school tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara akademis tetapi juga santri yang berakar pada nilai-nilai moral dan budaya yang kokoh.

### **Pembentukan Kemandirian Melalui Tugas Sehari-hari di Boarding School**

Di lingkungan boarding school, pembentukan kemandirian siswa dimulai dengan penerapan tugas sehari-hari yang mencakup aktivitas seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan merawat peralatan masak. Menurut Johariah dan Wahid (2020), tugas-tugas ini dirancang untuk mengajarkan siswa bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian diri serta lingkungan mereka.

Melalui kegiatan rutin ini, siswa belajar mengelola waktu secara efektif dan mengembangkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Selain itu, siswa dilatih untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan praktis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, karena siswa dapat merasakan manfaat dari hasil kerja keras mereka sendiri.

Rutinitas yang terstruktur di boarding school membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Dalam lingkungan ini, mereka diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan mampu mengatasi situasi serupa dengan kepercayaan diri yang lebih besar.

### **Disiplin Waktu dan Ibadah**

Salah satu aspek utama yang diterapkan di boarding school adalah disiplin waktu, yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Menurut Zaenudin (2019), disiplin waktu di boarding school diwujudkan melalui pelaksanaan salat

fardhu berjamaah dan salat tahajud secara tepat waktu. Aktivitas ibadah ini bertujuan tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga untuk melatih siswa dalam menghargai waktu dan menghindari kebiasaan menunda-nunda.

Sistem disiplin ini diperkuat dengan adanya pemberian sanksi atau denda sebagai konsekuensi bagi siswa yang melanggar ketepatan waktu salat. Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan kebiasaan disiplin secara konsisten dalam kehidupan siswa. Dengan menerapkan kedisiplinan waktu melalui kegiatan ibadah, siswa diharapkan mampu mengelola waktu mereka dengan baik, yang berdampak positif pada kegiatan lainnya, baik dalam bidang akademik maupun sosial.

Melalui latihan yang berkelanjutan, siswa belajar memahami pentingnya waktu sebagai modal utama dalam mencapai kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Disiplin yang terbentuk dari kebiasaan ini diharapkan menjadi landasan yang kuat bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan.

### **Pembiasaan Kebiasaan Positif**

Dalam pendidikan di boarding school, pembiasaan kebiasaan positif menjadi salah satu metode utama dalam pembentukan karakter siswa. Kebiasaan ini meliputi menjaga kebersihan diri, membuang sampah pada tempatnya, memberi salam kepada sesama, serta berbicara dan bertindak dengan sopan dan santun. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta menanamkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, kerjasama, dan empati terhadap orang lain. Dengan rutinitas yang konsisten, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengembangkan kebiasaan baik yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

Menurut Ambo Tang dkk. (2024), pembiasaan positif, penanaman nilai secara intensif dan integral, serta monitoring aktivitas siswa secara ketat merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter unggul di boarding school. Selain itu, Dewi (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembiasaan kebiasaan positif di boarding school tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui rutinitas yang membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengertian *Islamic Boarding School***

*Islamic boarding school* tersusun dari 3 kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*islamic*", "*boarding*" dan "*school*". *Islamic boarding* diartikan sebagai asrama Islam sementara *school* berarti sekolah. Kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama Islam. *Islamic boarding school* adalah suatu tempat belajar yang di dalamnya ada penginapan buat siswanya dimana rancangan pembelajarannya cenderung Islami yang bertujuan buat menggapai tujuan pembelajaran yang efisien serta *islamic boarding school* yang bermutu

paling utama dalam bidang keagamaan (Maimun, M. Y., Mahdiayah, A., & Nursafitri, D., 2021). *Islamic boarding school*, atau sekolah berasrama Islam, menggabungkan asrama dengan pembelajaran Islami untuk mencapai tujuan pendidikan.

Jenis *boarding school* yang berbeda dapat mempengaruhi efektivitas *boarding* terhadap perkembangan siswa. Secara umum, *boarding school* dapat dikategorikan menjadi *boarding school* pedesaan dan *boarding school* perkotaan. Penelitian oleh Gao, (2017) menyimpulkan bahwa siswa *boarding school* di pedesaan memiliki dampak positif pada kinerja akademik siswa. Sebaliknya, Penelitian oleh Xu, (2019) menemukan bahwa siswa *boarding* perkotaan memiliki keunggulan signifikan dalam kinerja akademik dibandingkan dengan siswa pedesaan (Zhong, Z., Feng, Y., & Xu, Y., 2024).

## **KESIMPULAN**

Hakikat nilai dalam kehidupan adalah pedoman yang membantu manusia menentukan apa yang dianggap baik, benar, penting, dan berharga. Nilai memberikan arah bagi manusia dalam bertindak, mengambil keputusan, dan menjalani hidup. Nilai tidak hanya berhubungan dengan hal-hal material, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis, menjaga etika, dan menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok.

Sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan agama, sehingga setiap masyarakat memiliki orientasi nilainya masing-masing. Namun, nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tetap relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks.

Dalam era modern, tantangan globalisasi dan perubahan sosial sering kali menggeser nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk terus mempertahankan nilai-nilai positif sebagai pedoman hidup, sekaligus mengadaptasinya dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter berbasis nilai menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amril, H., Zulkarnain, & Fadli, R. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 32-50.
- Hamzah, S. (2018). Peran Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 25-36. Retrieved from [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27776/1/13410105\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27776/1/13410105_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf).
- Hidayati, T., Setiawan, D., & Sugiarto, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-158. DOI: 10.15294/jpk.v12i2.31289.
- Johariah, S., & Wahid, A. (2020). Kemandirian Santri: Strategi Pendidikan Tradisional Pondok Pesantren. *Journal of Gurutta Education*, 3(1), 16-22.

- Kluckhohn, C. (1951). Values and Value-Orientations in the Theory of Action: An Exploration in Definition and Classification. In Parsons, T., & Shils, E. A. (Eds.), *Toward a General Theory of Action* (pp. 388–433). Cambridge: Harvard University Press.
- Kluckhohn, C., & Strodtbeck, F. (1961). *Variations in Value Orientations*. Evanston: Row, Peterson.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pelly, U., & Menanti, A. (1994). *Nilai Budaya dan Orientasi Nilai dalam Kehidupan Masyarakat*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Putri, N. (2021). Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School: Pendekatan Pembiasaan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 112-118.
- Putri, V., & Ahmad, R. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(3), 89-104.
- Rahim, H. (2019). Sistem Nilai dan Etika dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 75-89. DOI: 10.30595/jti.v8i3.2270
- Sari, A., Rahman, T., & Fikri, M. (2020). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Sari, M., Rahayu, L., & Saputra, R. (2020). Pendekatan berbasis nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85-97.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Spranger, E. (1928). *Types of Men: The Psychology and Ethics of Personality*. Halle: Niemeyer.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tang, A., Aji, A. P., & Bachtiar, A. (2024). Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding School di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong. *Journal of Education Research*, 5(4), 5711-5721.
- Yuliana, E., Nasution, R., & Amri, A. (2018). Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(1), 67-80.
- Yumanda, D., & Putri, A. (2023). Peran Nilai Budaya dalam Pembentukan Identitas Sosial. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2).
- Yunita, S. (2020). Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding School di Pondok Pesantren. *Journal of Educational Research*, 5(2), 123-135. Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/1808/1016/8677>.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.